

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak merupakan generasi penerus bangsa dan menjadi tumpuan serta harapan orang tua. Pembentukan generasi masa depan bangsa yang kuat, cerdas, kreatif, dan produktif merupakan tanggung jawab semua pihak, dengan memperhatikan prinsip-prinsip perlindungan anak yaitu tanpa kekerasan, non-diskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak, hak untuk hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan (HAN,2013)

Profil Anak Indonesia memotret keadaan anak Indonesia berumur 0-17 tahun pada tahun 2011. Anak Indonesia pada 2011 mencapai sepertiga dari total penduduk Indonesia (33,9%). Hasil Proyeksi Sensus Penduduk 2010, pada 2011 penduduk Indonesia diperkirakan mencapai 243,8 jiwa dan sekitar 33,9% diantaranya adalah anak-anak usia 0-17 tahun. Ada sekelompok anak yang mempunyai ketidakmapuan melakukan aktifitas normal sehari-hari. Berdasarkan Sensus Penduduk 2010, sekitar 0,44% anak berumur 10-17 tahun sulit berkonsentrasi atau berkomunikasi dan diantaranya yang sulit berkonsentrasi atau berkomunikasi itu 41,25% diantaranya ada tingkat kesulitan yang parah. Lalu ada 0,51% anak berumur 10-17 tahun yang masih kesulitan mengurus dirinya sendiri, 0,18% kesulitan berjalan atau naik tangga, 0,14% kesulitan mendengar dan 0,2% kesulitan melihat. Gambaran kondisi anak saat ini menjadi dasar yang penting bagi pengambilan kebijakan yang tepat bagi anak (Dep. BPS, 2012).

Wilayah Kota Depok dan Bogor saat ini sedang dalam masa pertumbuhan. Hampir di semua lini kehidupan, jumlah penduduk pun saat ini sudah diatas 1,8 juta jiwa,

dengan laju pertumbuhan pertahun sebesar 4,3% (hasil Sensus Penduduk 2010). Ini merupakan peringkat kedua tertinggi di Jawa Barat setelah Kabupaten Bekasi 4,9%. Selain masalah gizi pada balita pemerintah setempat juga meninjau perkembangan anak. (<http://gizi.depkes.go.id>). Perkembangan yang dialami anak merupakan rangkaian perubahan yang teratur dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya yang berlaku secara umum. Misalnya anak berdiri dengan satu kaki, berjinjit, menaiki tangga dan berlari (Depkes RI, 2008). Pertumbuhan yang berlangsung pada masa balita akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Oleh karena itu, pencapaian suatu kemampuan pada setiap anak bisa berbeda-beda, namun demikian ada patokan umur tentang kemampuan apa saja yang perlu dicapai seorang anak pada umur tertentu. Adanya patokan itu dimaksudkan agar anak yang belum mencapai tahap kemampuan tertentu itu perlu dilatih berbagai kemampuan untuk dapat mencapai perkembangan yang optimal. (DepKes RI, 2010).

Selama dalam proses tumbuh kembang, anak berada dalam lingkungan keluarga, serta tumbuh dan berkembang dengan bantuan stimulus dari keluarga (Profil Anak Indonesia 2011).. Walaupun demikian, tidak semua keluarga mempunyai pengetahuan yang memadai mengenai tumbuh dan berkembang. Notoatmodjo (2003), pengetahuan adalah merupakan hasil dari “tahu” dan hal tersebut terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Jadi apabila seseorang memiliki pengetahuan terhadap tumbuh kembang anak dan sadar dapat mempengaruhi perilaku orangtua tersebut. Karena seorang anak mendapatkan pelajaran dalam kehidupan ini untuk pertama kalinya adalah dari orang tua (Graha, 2008).

Pengetahuan ibu akan tumbuh kembang akan mempengaruhi kesiapan orang tua dalam mengasuh anaknya, terutama dalam memberikan stimulasi bagi motorik anak termasuk motorik kasar dan halus. Menurut Conny (2002), anak usia 3-5 tahun memerlukan stimulasi untuk memoptimalkan perkembangannya. Hal ini diperkuat oleh penelitian Titis Puspita Sari (2011), menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan ibu tentang perkembangan anak semakin baik juga perkembangan motorik anak.

Perkembangan motorik dan ketrampilan lainnya diperoleh melalui proses kematangan dan latihan. Tanpa belajar dan latihan mempergunakan ketrampilannya, maka perkembangannya tidak akan mencapai kemajua. Untuk bisa menghadapi kehidupan yang ada dan belajar bersosialisasi serta mampu bertahan dalam lingkungan yang tidak selalu menyenangkan, sang anak membutuhkan latihan dan bimbingan. Untuk bisa mencapai kehidupan yang seimbang itu, anak tidak hanya membutuhkan pendidikan sekolah saja, tetapi juga membutuhkan bantuan orangtua dalam mendukung keberhasilan sekolahnya dan kehidupan kesehariannya (Gunarsa,2004).

Di dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak diperlukan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, secara umum digolongkan menjadi 3 kebutuhan dasar yaitu ASUH, ASIH, ASAH, agar tercipta tumbuh kembang anak yang sesuai dengan tahapan perkembangan usia. Perkembangan motorik pada anak dapat distimulasi dan latih oleh orang tua pada anak dalam kegiatan sehari-hari seperti bermain bersama, menggambar, memasak bersama karena tindakan memberikan stimulus merupakan ungkapan kasih sayang Conny (2002). Hal ini diperkuat oleh penelitian Firliya Eka (2012) menunjukkan bahwa ada hubungan antara hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan motorik kasar anak usia 1- 3 tahun.

Informasi dari guru di sekolah didapatkan hasil bahwa sekitar 10% anak usia 3-5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan motorik. Sebagai contoh, anak belum dapat mencetak beberapa huruf dan menggunakan pensil dengan baik. Seharusnya dalam masa usia preschool anak sudah dapat melakukannya, sehingga perlu adanya peran serta dari orangtua untuk mengasah ketrampilan tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik dan belum pernah dilakukan penelitian mengenai tingkat pengetahuan orang tua dan pola asuh orang tua terhadap perkembangan motorik anaknya, Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran pengalaman bagi orang tua dalam mengasuh anaknya. Agar, anak dapat bertumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap tumbuh kembangnya.

## **B. Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, untuk mencapai tumbuh kembang yang maksimal sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Selain lingkungan, pengetahuan dan pola asuh orangtua mempunyai andil besar dalam tahap perkembangan motorik anak. Namun dalam kenyataan yang ada, khususnya di TK Yovinta Depok masih terdapat anak-anak yang memiliki keterlambatan perkembangan motorik. Oleh karena itu, perumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Adakah hubungan tingkat pengetahuan dan pola asuh orangtua terhadap perkembangan motorik anak pada usia 3-5 tahun?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian adalah untuk diidentifikasi hubungan tingkat pengetahuan dan pola asuh orang tua terhadap perkembangan motorik pada anak usia 3-5 tahun di TK Yovinta Depok.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diidentifikasi gambaran tingkat pengetahuan orangtua tentang perkembangan motorik pada anak usia 3-5 tahun.
- b. Diidentifikasi gambaran pola asuh orangtua pada anak usia 3- 5 tahun.
- c. Diidentifikasi gambaran perkembangan motorik pada anak usia 3-5 tahun di TK Yovinta.
- d. Diidentifikasi hubungan tingkat pengetahuan orangtua terhadap perkembangan motorik pada anak usia 3- 5 tahun.
- e. Diidentifikasi hubungan pola asuh orangtua terhadap perkembangan motorik pada anak usia 3- 5 tahun.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Institusi Pendidikan STIK Sint Carolus**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian yang terkait dengan pola asuh orangtua dan perkembangan anak.

## 2. TK Yovinta

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk TK Yovinta serta dapat memberikan gambaran dalam mengontrol perkembangan motorik pada anak usia 3- 5 tahun melalui tingkat pengetahuan dan pola asuh orangtua.

## 3. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan tambahan dan wawasan tentang perkembangan anak khususnya perkembangan motorik anak usia 3-5 tahun..

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam penelitian ini yang diteliti adalah “Hubungan tingkat pengetahuan dan pola asuh orang tua terhadap perkembangan motorik pada anak usia 3-5 tahun di TK Yovinta Depok”. Penelitian mulai dilaksanakan pada bulan Agustus 2013 sampai dengan April 2014. Dengan sarannya adalah anak usia 3 – 5 tahun yang sehat dan orang tua yang memiliki anak usia 3-5 tahun di TK Yovinta Depok. Alasan penelitian ini dilakukan karena didapatkan hasil bahwa sekitar 10% anak usia 3-5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan motorik. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran pengalaman bagi orang tua dalam mengasuh anaknya. Agar anak dapat bertumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap tumbuh kembangnya.